

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa yang paling umum, ditandai dengan gangguan dalam proses berpikir dan ketidakharmonisan antara pikiran, emosi, kehendak, dan aktivitas psikomotorik, disertai dengan distorsi realitas seperti waham atau halusinasi (Azzahra & Suara, 2022). Halusinasi adalah pengalaman persepsi sensori yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal nyata, namun dirasakan seolah-olah stimulus tersebut benar-benar hadir (mlftna *et al.*, 2025). Gangguan ini mempengaruhi aspek kognitif, persepsi, emosional, motorik, dan perilaku individu (Sulistiani, 2023). Sebuah studi di Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi skizofrenia sebesar 2,7 per 1.000 penduduk, menunjukkan tingkat gangguan psikotik yang tinggi di wilayah tersebut (Handayani *et al.*, 2024). Penderita skizofrenia yang mengalami gejala halusinasi pendengaran mencapai 70%, 20% mengalami halusinasi penglihatan, serta 10% mengalami halusinasi pengecapan, pembau, dan perabaan.

Sebuah studi juga menunjukkan bahwa halusinasi dapat terjadi secara bersamaan pada lebih dari satu indra. Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi sering kali mengalami masalah psikologis yang berpengaruh besar terhadap kualitas hidup mereka. Halusinasi, baik dalam bentuk suara maupun penglihatan, dapat menimbulkan perasaan takut, cemas, bingung, dan tidak nyaman yang intens. Kondisi ini juga dapat menyebabkan gejala tambahan

seperti isolasi sosial, gangguan emosional, dan kesulitan dalam melakukan rutinitas harian. Halusinasi bisa meningkatkan risiko perilaku agresif atau bunuh diri jika tidak ditangani dengan baik (Amelia *et al.*, 2025). Asuhan keperawatan jiwa perlu dilakukan, asuhan keperawatan jiwa adalah proses keperawatan yang diberikan oleh perawat jiwa pada penderita gangguan Kesehatan mental dengan melakukan pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Kirana *et al.*, 2025).

Maulana *et al.*, (2021) menyatakan bahwa halusinasi dapat diobati dengan pemberian obat dan terapi modalitas. Salah satu modalitas yang dapat dilakukan adalah terapi aktivitas, dimana terapi aktivitas merupakan intervensi keperawatan yang menggunakan aktivitas tertentu untuk membantu pasien mengurangi stres, meningkatkan fokus, mengalihkan perhatian dari gejala psikotik, serta meningkatkan kemampuan adaptif. Tindakan terapi aktivitas ini digunakan sebagai modalitas perawat untuk mengubah perilaku pasien dari maladaptif menjadi adaptif (Tukatman *et al.*, 2023). Membatik merupakan salah satu bentuk implementasi kegiatan ini. Membatik adalah teknik pewarnaan kain menggunakan lilin atau malam sesuai pola tertentu. Bagi individu yang mengalami halusinasi, kegiatan membatik berfungsi sebagai distraksi yang efektif karena membutuhkan ketelitian dan konsentrasi tinggi yang mengalihkan dari gejala halusinasi (Agustina *et al.*, 2021).

Tindakan membatik menjadi pilihan dalam penelitian ini karena membatik memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan terapi seni sederhana seperti menggambar atau mewarnai, yang sebelumnya sering

digunakan untuk mengobati halusinasi pada pasien skizofrenia. Proses batik, mulai dari pemilihan motif, pengendalian canting, hingga pewarnaan, melibatkan keterampilan motorik halus dan kognisi yang intens, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan mengalihkan perhatian dari halusinasi (Agustina *et al.*, 2021). Penelitian oleh Faliza Aidul Akbar dan Arum Pratiwi (2025) di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan terapi dengan membatik dapat meredakan gejala psikotik melalui peningkatan fokus, rasa tenang, dan partisipasi emosional yang positif dilakukan pada lima pasien skizofrenia menghasilkan peningkatan kemampuan sensorik-motorik dari skor rata-rata pretest 3,6 (45%) menjadi 5 (100%), serta perbedaan signifikan pada gejala halusinasi pendengaran dengan nilai t -3,930 dan p 0,002.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia di Yogyakarta, Pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori terdapat sekitar 2.393 pasien dari Januari 2025 sampai Desember 2025. Pada bulan desember 2025 pasien dengan gangguan persepsi sensori terdapat 107 pasien. Hasil pengamatan pada 2 pasien dengan halusinasi mereka sering terlihat berbicara sendiri seolah – olah sedang mengobrol dengan seseorang, sering menunjuk tempat tertentu dan mengatakan bahwa ada sesuatu disana, terkadang mereka juga melamun dengan tatapan kosong hal ini menunjukkan betapa kompleksnya halusinasi mempengaruhi kehidupan sehari – hari mereka. Pasien yang akan diberikan terapi membatik adalah pasien halusinasi fase condemning yang ditandai dengan munculnya stimulus yang bersifat

mengganggu namun pasien masih mampu berinteraksi dengan lingkungan, pasien yang merasa tidak nyaman dan terganggu dengan halusinasi yang dirasakannya sehingga memerlukan bantuan pengalihan perhatian dengan kriteria eksklusi pasien menunjukkan tanda – tanda agitasi hebat (mata melotot tajam, tangan mengepal, suara keras).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memilih untuk menangani pasien yang mengalami gangguan persepsi sensorik berupa halusinasi menggunakan terapi aktivitas membatik dengan tujuan mengurangi Tanda dan Gejala halusinasi pada dua orang pasien. Terapi ini diharapkan dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi dengan efektif. Hasil dari penerapan terapi ini akan dibahas dalam karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Aktivitas : Membatik untuk Mengurangi Tanda dan gejala Halusinasi.”

B. Rumusan Masalah

Gangguan halusinasi bisa ditangani dengan beberapa terapi dan intervensi. Salah satunya terapi aktivitas dengan tindakan membatik karena membatik memiliki beberapa aspek yang mendukung mengurangi tanda dan gejala halusinasi. Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana Hasil Penerapan Terapi Aktivitas : Membatik untuk Mengurangi Tanda dan Gejala Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan terapi aktivitas : membatik pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan terapi aktivitas : membatik pada kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori menggunakan asuhan keperawatan
- b. Mengetahui respon kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi berdasarkan skor AHRIS setelah diberikan terapi aktivitas membatik
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kedua pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas membatik

D. Ruang Lingkup

Kasus yang diambil oleh peneliti dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah keperawatan jiwa dengan penerapan terapi aktivitas : membatik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu keperawatan jiwa, terutama dalam

memperdalam pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Mendapatkan pengalaman membatik serta dapat digunakan pasien untuk membantu, mengenal, dan mengurangi gejala gangguan persepsi sensori halusinasi.

b. Bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memberikan salah satu terapi untuk mengurangi gangguan persepsi sensori halusinasi serta dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur keperawatan serta menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang keperawatan jiwa.

d. Bagi Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga mengenai pentingnya aktivitas positif dalam membantu mengurangi gejala gangguan persepsi sensori halusinasi serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan dan pendampingan kepada pasien selama proses pemulihan.

F. Jurnal Pendukung

Tabel 1. Jurnal Pendukung

No.	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	The effect of batik occupational therapy on reducing hallucination symptoms I'n schizophrenia patients. Akbar, F. A., & Pratiwi, A. (2025)	Tujuan : Untuk menentukan efek terapi okupasi membatik dalam mengurangi tanda tanda gejala halusinasi Metode : Pre-experimental dengan desain One Group Pretest–Posttest pada 5 pasien	Analisis menunjukkan bahwa persentase rata-rata dari lima subjek setelah diberi terapi batik adalah skor 3,6 (45%) dari skor rata-rata 4,4 (55%) hingga skor 5 (100%), dan ada perbedaan dalam halusinasi pendengaran antara skor pretest dan post test pada pasien skizofrenia dengan t -3,930 dan nilai P 0,002.	Terapi membatik memiliki pengaruh positif terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Dengan hasil yang signifikan secara statistik (P = 0,002), terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi rehabilitasi non-farmakologis yang efektif di rumah sakit jiwa atau fasilitas kesehatan mental.
2.	Pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.	Tujuan : Mengetahui pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.	Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan halusinasi pendengaran antara nilai pretest dan posttest pada pasien skizofrenia kelompok	Terapi membatik secara signifikan efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

No.	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
	Agustina, N. W., Handayani, S., Sawitri, E., Nurhidayat, M. I., (2021).	Metode: Quasy experimental dengan desain one-group pre-post test with control design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Besar sampel sebanyak 20 responden yaitu 10 intervensi dan 10 kontrol.	intervensi maupun control di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan dengan hasil p value 0,000 ($p < 0,05$). Rerata penurunan halusinasi pendengaran pada kelompok intervensi lebih tinggi dibanding pada kelompok kontrol	Meskipun kedua kelompok (intervensi dan kontrol) menunjukkan adanya perubahan, kelompok yang mendapatkan terapi membatik mengalami penurunan gejala yang jauh lebih besar
3.	Coloring The Soul : The Use Of Split Batik Art In Emotional Therapy For People With Disorders (ODGJ) Rini, D. R., Soesanto, S., & Lestari, W. (2025).	Tujuan : Mengetahui bagaimana aktivitas membuat batik ciprat dapat membantu ODGJ mengekspresikan emosi, mengurangi stres, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Metode : Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan sesi pelatihan batik splash yang berlangsung selama delapan minggu, di mana peserta diberikan kesempatan untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik dan kreativitas peserta, tetapi juga membantu mereka mengekspresikan emosi, sehingga terjadi penurunan kecemasan dan stres. Temuan ini menegaskan bahwa terapi seni berbasis batik dapat menjadi intervensi non-farmakologis yang efektif dalam meningkatkan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi seni melalui pembuatan batik ciprat efektif sebagai intervensi bagi ODGJ. Selain meningkatkan aspek motorik dan kreativitas, aktivitas ini secara signifikan membantu peserta mengekspresikan emosi dan mengurangi beban stres serta kecemasan. Dengan demikian, pelatihan batik ciprat selama delapan

No.	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
		mengekspresikan diri melalui corak dan warna secara bebas.	kesejahteraan emosional ODGJ.	minggu terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan emosional ODGJ secara holistik.
4.	Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Gangguan Pendengaran Dengan Terapi Okupasi Membatik. Wijayanti, L. P., & Batubara, I. M. S. (2022)	Tujuan : untuk mengetahui masalah asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan persepsi sensoris gangguan pendengaran dengan terapi okupasi membatik. Metode : Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam studi kasus yang terlibat adalah satu orang pasien dengan masalah halusinasi.	Pemberian terapi yang dilakukan selama 4 kali dalam waktu 45 menit. Terapi ini efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Penurunan tanda dan gejala pasien sebelum dilakukan terapi yang semula 14 menjadi 9 poin	Studi kasus ini menyimpulkan bahwa asuhan keperawatan dengan intervensi terapi membatik efektif untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran. Terjadi penurunan skor gejala yang signifikan (dari 14 ke 9) setelah pemberian terapi sebanyak 4 kali, sehingga terapi ini layak diterapkan sebagai intervensi keperawatan jiwa yang terstruktur
5.	Pengaruh Membatik Jumputan (TIE DYE) Sebagai Terapi Seni Untuk Mengurangi Tingkat Ansietas Bagi	Tujuan : Menyelidiki dampak kegiatan seni, khususnya tie-dye, terhadap penurunan tingkat kecemasan di antara penghuni	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan mental. Simpulan dari	Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi kegiatan seni kreatif tie-dye efektif dalam menurunkan tingkat

No.	Judul & Peneliti	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
	Lansia. Ayuningjati, K. G., & Kartinah. (2025)	lansia di fasilitas perawatan sosial Wisma Andong Sumawi. Metode : Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi pada penelitian adalah 9 lansia yang tinggal di wisma dan sesuai kategori	penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dalam mengelola kecemasan, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan lansia karena berbagai tantangan hidup.	kecemasan pada penghuni lansia di Wisma Andong Sumawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses kreatif mampu meningkatkan kesejahteraan mental dan membantu lansia beradaptasi dengan tantangan emosional. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung melalui aktivitas seni sangat direkomendasikan untuk menjaga kesehatan mental lansia di fasilitas perawatan sosial